

**KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
(STUDI KASUS DALAM TRADISI *MATERUNA NYOMAN*
DI DESA TENGANAN PAGERINGSINGAN, KARANGASEM, BALI)**

¹Ketut Sedana Arta, ²Ni Putu Rai Yulianti
¹Jurusan Pendidikan Sejarah, ²Jurusan Hukum
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

sedana.arta@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya tradisi Materuna Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan; (2) Untuk mengetahui prosesi tradisi Materuna Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan; (3) Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam tradisi Materuna Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan

Penelitian ini secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif, teknik penentuan informan dengan *purposive sampling* dan informan terus dikembangkan dengan teknik *snowball*. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan : (1) wawancara mendalam dengan membuat pedoman wawancara; (2) Observasi partisipasi; (3) Analisis dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) latar belakang dilaksanakannya tradisi Materuna Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan adalah karena merupakan ritual siklus hidup yang diperuntukkan bagi anak laki-laki yang telah memiliki kesiapan, baik mental maupun fisik, untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang akan dipikul selama mengikuti proses ritual. Ritual ini juga dilatarbelakangi sebagai persiapan generasi muda memasuki berbagai organisasi adat dan masa grahasta; (2) terbagi dalam lima tahap, tahap pertama yaitu Purnama Kawolu (upacara pokok) dapat dibagi menjadi 4 tahapan sebagai berikut: 1) upacara Base Pamit, 2) Upacara Padewasan/kagedong, 3) Upacara Kagedong, 4) Upacara Matamyang, 5) Upacara Malegar. Tahap Kedua pada sasih Kesanga yaitu Ngiterang katikung, Ngejot Katipat. Tahap ketiga pada Sasih Kedasa dilaksanakan upacara Namyu. tahap keempat dilaksanakan pada Sasih Desta, yaitu Ngejot Gede, dan tahap kelima pada Sasih Sada para teruna Nyoman melaksanakan upacara Katinggal; (3) (1) nilai kesabaran,; (2) Tanggung Jawab dan Disiplin, (3) Nilai Toleransi, (4) Kekeluargaan, (5) Mandiri dan bekerja keras,

Kata Kunci: Materuna Nyoman, Kearifan lokal, Pendidikan Karakter

Abstract

Target of this research is (1) to know background implementation of tradition of Materuna Nyoman in Countryside of Tenganan Pagringsingan; (2) To know tradition procession of Materuna Nyoman in Countryside of Tenganan Pagringsingan; (3) To know Values education of character any kind of which there are in tradition of Materuna Nyoman in Countryside of Tenganan Pagringsingan.

Result of this research indicate that (1) background implementation of tradition of Materuna Nyoman in Countryside of Tenganan Pagringsingan [is] because representing destined life cycle ritual to boy which have owned the readiness of, goodness bounce and also physical, to execute responsibility and duty to be shouldered by during following process of ritual. This Ritual also background as preparation of the rising generation enter various custom organization and a period of/to grahasta; (2) divided in five phase, first phase that is Full moon of Kawolu (fundamental ceremony) can be divided to become 4 the following step 1) Base ceremony Take leave 2) Ceremony of Padewasan / kagedong 3) Ceremony of Kagedong 4) Ceremony of Matamyang 5) Ceremony of Malegar. second Phase at Kesanga sasih that is Ngiterang katikung, Ngejot Katipat. Third Phase at Sasih Kedasa executed by ceremony of Namyu. fourth phase executed by at Sasih Desta, that is Ngejot Gede, and fifth phase [at] Sasih Sada [all] youth of Nyoman execute ceremony of Katinggal; (3) (1) patience value,; (2) Responsibility and Discipline, (3) Value Tolerance, (4) Familiarity, (5) Self-Supporting and strive.

Keyword: Materuna Nyoman, local Wise, Education of Character

PENDAHULUAN

Dengan mengacu pada Raka (2011: 30-40), begitu pula dengan mencermati berbagai berita di televise dan surat khabar, kondisi karakter bangsa Indonesia telah mengalami krisis yang perlu mendapatkan perhatian yang serius.. Krisis karakter tersebut dapat dicermati dari gejala-gejala seperti korupsi yang merajalela dari tingkatan eksekutif, legeslatif, dan yudikatif yang sulit untuk diberantas, lemahnya disiplin, mental menerabas, melemahnya nasionalisme atau keindonesiaan, menurunnya kemampuan menerima dan menghargai

perbedaan, mudahnya masyarakat terpancing konflik yang dipicu hal-hal sepele maupun dipicu karena perbedaan agama, etnis, maupun budaya. Menurut Benedict Anderson (2008: vii) masyarakat Indonesia yang demikian disebut dengan komunitas-komunitas terbayang artinya rasa keindonesiaannya masih dalam suatu proses yang panjang. Bhikhu Parekh (2008 : 19) berpendapat bangsa yang memiliki keanekaragaman kultural perlu mengembangkan pemikiran yang disebut *rethinking multikulturalisme*). Krisis karakter yang dialami oleh bangsa Indonesia perlu resep atau

formula yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan melaksanakan pendidikan karakter. Wacana tentang pendidikan karakter semarak dicetuskan melalui mas media maupun buku teks dan pertemuan ilmiah seperti seminar dan *workshop*. Kajian tentang pendidikan karakter acap kali memunculkan dua konsep, yakni local genius dan kearifan lokal. keduanya dianggap sebagai modal kultural yang amat penting bagi pembentukan karakter bangsa (Atmadja, 2011)

Kearifan lokal yang berkembang dalam suatu komunitas lokal termasuk di Desa Tenganan, terdapat tradisi *Materuna Nyoman* yang merupakan pendidikan khas desa setempat. Warga Tenganan Pageringsingan memiliki tradisi tersendiri dalam mendidik anak-anak mereka sebagai generasi muda sebagai pemegang estapet roda kehidupan desa dan tradisi mereka terus diputar.

Tradisi *Materuna Nyoman* ternyata mempunyai tujuan sebagai pendidikan membentuk karakter, yang mengandung nilai filosofi terutama nilai kesabaran, pendidikan dan latihan agar para pemuda-pemudi tidak manja menghadapi kehidupan. Zubaidi (2011; 74-76)

mengemukakan gagasan nilai pendidikan karakter seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

METODE

Penelitian ini secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif, teknik penentuan informan dengan *purposive sampling* dan informan terus dikembangkan dengan teknik *snowball*. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan : (1) wawancara mendalam dengan membuat pedoman wawancara; (2) Observasi partisipasi, aspek-aspek yang diobservasi adalah keadaan desa Tenganan Pagringsingan, aktivitas upacara *Materuna Nyoman*, peralatan yang dipergunakan; (3) Analisis dokumen, dokumen yang dianalisis adalah monografi desa, awig-awig desa adat. Untuk menjamin kesahihan data maka dilakukan triangulasi data, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Latar belakang dilaksankannya tradisi

Materuna Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan

Menurut Mangku Widia (wawancara, Juli 2014) mengatakan bahwa upacara Tradisi Materuna Nyoman dilatarbelakangi adanya kesadaran tradisi ini sangat penting dilaksanakan sebagai sarana untuk menuju tahap-tahap kehidupan manusia yaitu Brahmachari, Grahasta, Wanaprasta, dan Bhiksuka. Tidak hanya sebagai syarat bahwa pengakuan eksistensi mereka misalnya perkawinan bisa dianggap sah apabila telah menempuh tradisi Materuna Nyoman, namun bisa juga sebagai media pelestarian adat-istiadat dan budaya Desa pagringsingan pada generasi mudanya. hal itu terjadi karena dalam prosesnya juga diajarkan mengenai budaya dan lingkungan geografis Desa Tenganan Pagringsingan yang disebut dengan *ngintarang ketekung*. dari pelaksanaan tersebut anak-anak muda diajarkan tentang sawah, kebun, hutan serta tempat-tempat yang dianggap keramat. Dengan pengenalan lingkungan tersebut anak-anak muda mempunyai pemahaman keadaan desa beserta lingkungannya dan bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan.

2. Prosesi tradisi Materuna Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan

Adapun proses pelaksanaan upacara materuna Nyoman terbagi dalam lima tahap, tahap pertama yaitu Purnama Kawolu (upacara pokok) dapat dibagi menjadi 4 tahapan sebagai berikut: (1) upacara Base Pamit, (2) Upacara Padewasan/kagedong, (3) Upacara Kagedong, (4) Upacara Matamyang, (5) Upacara Malegar. Tahap Kedua pada sasih Kesanga yaitu Ngiterang katikung, Ngejot Katipat. Tahap ketiga pada Sasih Kedasa dilaksanakan upacara Namyu. tahap keempat dilaksanakan pada Sasih Desta, yaitu Ngejot Gede, dan tahap kelima pada Sasih Sada para teruna Nyoman melaksanakan upacara Katinggal.

Sarana upacara dalam upacara Materuna Nyoman tersebut adalah: (1) banten pamuja, (2) banten wakul, (3) sesayut bagus anom, (4) sesayut bagus sakti, (5) sesayut kembang jenar, (6) sesayut gunung rata, (7) sesayut mungguh tapa, (8) sesayut sudamala, (9) banten suci, (10) pajegan, (11) pengambe, (12) panyegjeg, (13) baas dasayah, (14) peras pandan, (15) sesayut sapu lara, (16) sesayut manca warna.

3. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi Materuna Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Materuna Nyoman antara lain: (1) nilai kesabaran, yang dapat dicermati dalam upacara melempar endut (lumpur bercampur kotoran kerbau); (2) Tanggung Jawab dan Disiplin, yang dapat dilihat dari kesungguhan calon truna nyoman menyelesaikan upacara ini dengan berdisiplin mematuhi setiap aturan yang disepakati dengan mekel; (3) Nilai Toleransi, Nampak dari adanya pergeseran yang dahulu calon truna nyoman harus satu tahun penuh mengikuti upacara Materuna Nyoman, sekarang sudah menyesuaikan dengan keadaan untuk mendukung program wajib belajar dari pemerintah; (4) Kekeluargaan, nampak dari aktivitas selama setahun menyebabkan tumbuhnya solidaritas atau rasa persaudaraan dan saling mengenal antarpemuda Desa Tenganan Pagringsingan; (5) Mandiri dan bekerja keras, nampak dari anak laki-laki dianggap sebagai penerus di dalam sebuah keluarga selama proses ritual mereka dibekali berbagai pengetahuan informal sehingga ketika selesai mereka telah siap

bertarung dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

PEMBAHASAN

1. Latar belakang dilaksankannya tradisi Materuna Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan

Pelaksanaan dari tradisi Materuna Nyoman dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan bahwa upacara ini merupakan warisan secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang diyakini oleh masyarakat Tengana Pagringsingan sebagai upaya untuk memberikan pendidikan karakter yang khas desa setempat. Organisasi Seka Teruna sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan untuk menjaga tradisi dan upacara keagamaan yang dalam aktivitasnya melakukan kegiatan di Bale Patemu, yaitu: (1) Bale Patemu Kaja, yaitu tempat bagi para pemuda di Desa Adat Pagringsingan yang terhimpun dalam Seka Teruna Patemu Kaja, (2) Bale Patemu Tengah, tempat bagi para pemuda di Desa Adat Pagringsingan yang terhimpun dalam Seka Teruna Patemu Tengah, (3) Bale Patemu Kelod, yaitu tempat bagi para pemuda di Desa Adat Pagringsingan yang terhimpun dalam Seka Teruna Patemu Kelod. Sebelum memasuki masing-masing seka ini,

seorang pemuda harus menyelesaikan prosesi adat dan upacara keagamaan yang disebut Materuna Nyoman.

Tradisi Materuna Nyoman merupakan syarat mutlak untuk bisa memasuki ruang organisasi dalam struktur Desa Adat Tenganan. Pemuda baru bisa memasuki tahapan-tahapan kehidupan lebih lanjut apabila prasyarat Materuna Nyoman sudah terpenuhi, misalnya untuk bisa memasuki masa grahasta dan mempunyai hak dan kewajiban sebagai warga Tenganan Pagringsingan (wong tenganan) dan memasuki organisasi seka teruna. Menurut Wartawan (1987:118) penduduk Tenganan mempunyai hak sebagai berikut (1) hak untuk duduk sebagai warga desa inti; (2) hak untuk menerima bagian dari tanah kolektif; (3) hak untuk pola menetap ;(4) hak untuk menjadi pimpinan desa

Disamping hak, penduduk Desa Adat Tenganan juga mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik, kewajiban-kewajiban tersebut adalah sebagai berikut: kewajiban untuk melaksanakan upacara di desa dan kewajiban lain yang diatur dalam awig-awig

Materuna Nyoman dilaksanakan juga sebagai persiapan para pemuda memikul tanggung jawab berdasarkan assigned status. Assigned status adalah kedudukan yang diberikan oleh kelompok atau golongan kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Kaitannya dengan assigned status, penduduk Desa Tenganan Pagringsingan dibedakan atas: (1) Orang Tenganan Asli, yaitu penduduk Asli Tenganan yang juga masih dapat dibedakan atas soroh (clan)

Soroh-soroh di atas mempunyai hak dan kewajiban berbeda dengan lainnya. Misalnya dalam hal tugas sebagai Pemangku Desa diambil dari soroh Sanghyang sebagai golongan tertinggi yang telah disyahkan melalui prosesi upacara sesuai dengan upacara adat setempat dan diakui oleh desa. Bagi golongan Batu Guling Bali Aga hanya boleh berkedudukan sebagai mangku kapih, di Pura Raja Purana (tempat penyimpanan prasasti) Desa Tenganan Pagringsingan. Menurut Mangku Widia seseorang bisa menggantikan sebagai mangku kapih melalui proses tingkatan hidup yang disebut Materuna Nyoman dan Mulu Kayu. Assigned Status bagi

golongan Pasek di Desa Tenganan Pagringsingan sangat dihormati, mereka berhak ikut memimpin rapat yang diadakan sebulan sekali di Bale Agung yang disebut Pati Panten. Golongan bendesa juga mendapat tugas sebagai pemangku di Pura Ulun Suwarga pada penyelenggaraan upacara adat yang berlangsung pada sasih desta menurut kalender setempat.

2. Prosesi tradisi Materuna Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan

A. Tahap Persiapan (Purnama Kasa sampai dengan Purnama Kaulu)

Terdapat beberapa tahapan dalam tahap persiapan ini, yaitu sebagai berikut.

1. *Maajak-Ajakan*

Sebelum ritual *Matruna Nyoman* ini positif untuk dilaksanakan maka terdapat tahapan yang disebut proses *Maajak-Ajakan* yang telah dilaksanakan setahun sampai dengan dua tahun sebelumnya. *Maajak-Ajakan* ini merupakan pendekatan antarkeluarga yang memiliki anak laki-laki dan diperkirakan sudah pantas untuk mengikuti ritual *Matruna Nyoman*. Untuk dapat terselenggaranya ritual *Matruna Nyoman* ini, harus terdapat perwakilan dari tiap-tiap *patemu* sebagai organisasi kepemudaan di Desa Tenganan

Pagringsingan. *Patemu* tersebut, yaitu *patemu kaja, tengah, dan kelod*.

2. *Malali*

Calon *truna nyoman* yang telah melewati tahap *maajak-ajakan*, maka setiap tiga hari sekali *rahina beteng* diwajibkan bersembahyang di pura yang ada disekitar wilayah Desa Tenganan Pagringsingan. Pura yang dikunjungi pertama kalinya adalah pura *Puseh*. Pelaksanaan prosesi ini bertujuan untuk memohon keselamatan lahir dan batin demi lancarnya penyelenggaraan ritual *Matruna Nyoman*. Selama prosesi ini para calon *truna* masih dikatakan *pingit*. Jadi, dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi dan biasanya mengambil waktu jam 12 malam. Artinya, mereka yang mengikuti ritual saja yang pergi ke pura tanpa ditemeni siapa pun. Bahkan, karena masih bersifat *pingit* untuk masuk ke areal pura mereka harus meloncati tembok pura.

Adapun beberapa pura yang harus dikunjungi oleh calon *truna nyoman* di antaranya pura *Puseh*, pura *Sri*, pura *Guliang*, pura *Dalem Pangastulan*, pura *Panataran Yeh Santi*, pura *Jero*, pura *Dalem Kauh*, pura *Durun Suarga*, pura *Raja Purana*, pura *Gaduh*, pura *Petung*, pura *Batan Cagi*, pura *Banjar*, pura *Dalem Majapahit*, pura *Bada Budu*, pura *Besaka*, pura *Kubu Langlang*, pura *Penyaungan*

dan pura Candi Dasa. Semua pura tersebut minimal harus dikunjungi sebanyak satu kali dan boleh lebih jika waktu memungkinkan.

Bersamaan dengan proses *malali* ini, juga dilaksanakan kegiatan untuk memilih *mekel*, sebagai pimpinan *truna nyoman* nantinya. Selain itu juga ditentukan siapa yang menjadi *penegenan base*. Pada kurun waktu ini juga dilaksanakan pertemuan antar pihak keluarga, *mekel*, dan juga panegenan base untuk membicarakan hari baik (*pedewasan*) diadakannya ritual *Matruna Nyoman*. Selain itu, juga mengenai persiapan yang harus dilakukan. Pada tahapan ini pelaksanaan ritual sifatnya masih rahasia (*kapingit*). Pamilihan *mekel* diambil dari *truna bani*, yakni *truna* yang telah mengikuti ritual *Matruna Nyoman* lebih dulu dari *truna pangawin* atau periode sebelum *truna pengawin*. *Mekel* biasanya dipilih dari golongan Sanghyang, Ngijeng, atau Batu Guling.

3. Tahap Inti Ritual (Purnama Kaulu)

1. Upacara Basen Pamit

Upacara *Basan Pamit* dilaksanakan pada purnama *kaulu* dengan membawa sarana berupa *base* buah ke *pura* Puseh. Upacara ini hanya dilaksanakan satu kali pada malam hari dan tidak boleh diiringi oleh siapa pun, kecuali peserta ritual

Mtruna Nyoman. Buah yang dibawa *maiengan* dan tidak kurang dari sepuluh buah. Upacara ini mengundang makna sebagai bentuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi serta *mepamit* agar ritual *Matruna Nyoman* dapat berlangsung dengan lancar. Setelah mengikuti upacara *basen pamit* ini ritual *Matruna Nyoman* secara organisasi telah terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat desa secara luas

Semenjak melaksanakan upacara *basen pamit* para *truna nyoman* telah diharuskan tinggal di rumah *mekel* pemimpin mereka, yang diistilahkan sebagai asrama. Selama tinggal di rumah *mekel* para *truna nyoman* diberikan tugas seperti membersihkan rumah *mekel*, mengisi air untuk persediaan minum, memasak, juga mandi, menhidupkan lampu pada sore hari, dan *mekemit* secara bergilir sebanyak dua orang setiap harinya.

2. Padewasaan atau Kagedong

Sebelum dilaksanakannya upacara *kagedong*, para calon *truna* diharuskan telah mengikuti upacara *matatah* yang dilaksanakan pada pagi hari di rumah *sangging*. Sebelum *matatah* para calon *truna* diharuskan mencukur habis rambutnya (digundul) dan sesudah itu tidak diperkenankan memotong rambut

selama berlangsungnya ritual *Matruna Nyoman* hingga setahun. Setelah prosesi *megundul* selesai barulah dilaksanakan upacara metatah. memiliki makna yang sama, yaitu sebagai penghilang enam musuh yang ada dalam diri manusia (*sad ripu*).

Selanjutnya dilaksanakan upacara *masigsig kambuh* dengan menggunakan sarana *baas matunu* (beras dibakar), kunyit dipakai sebagai *boreh*, dan *lengis miik* (minyak yang harum). Semua itu digunakan oleh *truna nyoman* sebagai symbol pembersihan diri. Setelah itu mereka diberikan *base buel* yang harus dimasukkan kedalam mulut, tetapi tidak dikunyah. Ini menandakan bahwa *truna nyoman* tidak boleh berbicara selama proses upacara sedang berlangsung sampai nanti mereka kembali ke asrama. Selain itu, para *truna nyoman* ini juga tidak boleh terlihat oleh orang lain, bahkan keluarganya sendiri karena pada tahap ini mereka diharapkan berada pada tahap *bebersih*. Pihak-pihak yang boleh melihat hanyalah orang-orang yang terlibat dalam upacara, seperti *mekel*, *truna bani*, dan *pangawin*.

Sesudah itu barulah dilaksanakan upacara *kagedong*, yang dilaksanakan setiap tiga hari sekali dari *pangelong pang pitu sasih kaulu* setiap *beteng*. Upacara ini

menggunakan sarana *gedong* yang terbuat dari *gedeg* dan dibentuk persegi empat seperti rumah, tetapi tidak berlantai dan beratap serta dilengkapi dengan *saan* atau pemikul. Selama upacara *kagedong* para *truna nyoman* dalam keadaan *kapingit* (tidak boleh berbicara dan terlihat oleh masyarakat desa). Upacara *kagedong* ini mencerminkan *truna nyoman* seperti kupu-kupu yang masih berada dalam kepompong.

Kemudian *truna nyoman* keluar dari *gedong* mereka dipersilakan duduk di *bale buga* bersama dengan *daha* hanya saja antara *truna nyoman* dan *daha* tidak saling terlihat mereka dipisahkan oleh penyekat. *Truna nyoman* di sebelah utara dan *daha* di sebelah selatan. Tahapan selanjutnya pada prosesi ini adalah dilakukan kegiatan melempar lumpur (*masabatan ndut*). Kegiatan ini adalah kegiatan melempar lumpur yang dicampur dengan kotoran kerbau kepada para *daha*. *Truna* yang bertugas melempar adalah *pangawin* yang tidak ada hubungan kekeluargaan dengan *daha*.

2. Matamiang

Upacara *matamiang* merupakan upacara yang diselenggarakan beberapa hari sebelum *tilem kaulu* dengan mengambil *dewasa beteng*. Upacara ini bisa dilaksanakan lebih dari satu kali

tergantung *dewasa* yang ada. Jika tidak memungkinkan, maka minimal pelaksanaannya sebanyak satu kali. Upacara *matamiang* mengibaratkan *truna nyoman* yang berada dalam kepompong telah keluar sebagian, hal tersebut menunjukkan bagaimana *truna nyoman* berkeliling desa dengan membawa tameng (*tamiang*) sebagai simbol kepompong yang baru keluar sebagian. Pada upacara *metamiang* ini *truna nyoman* diajak berkeliling desa dan mengunjungi dan mengunjungi *subak daha*.

4. **Malegar**

Upacara ini mengibaratkan *truna nyoman* telah keluar sepenuhnya dari kepompong, tetapi mereka dianggap masih lemah dan masih banyak sekali hal yang harus dipelajari.

4. Tahap Akhir (**Sasih Kasanga sampai dengan Purnama Kaulu lebih sedikit**)

1. **Sasih Kasanga**

Pada *sasih kasanga* ini terdapat dua kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan ritual *Matruna Nyoman*, yaitu kegiatan *ngejot* serta bersembahyang ke pura Bada Budu dan Candi Dasa (*ngintarang ketekung*). Kegiatan *ngejot* yang diistilahkan "*ngejot katipat*" ini dilakukan oleh *subak daha* sebagai balasan atas apa yang telah diberikan

oleh *truna nyoman* ketika melaksanakan upacara *kagedong*.

2. **Sasih Kadasa.** Pada *sasih kadasa* diadakan kegiatan *namiu katamiu*. Kegiatan ini merupakan kegiatan menjamu orang-orang yang ikut terlibat pada waktu pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman*. *Truna nyoman* menjamu *mekel*, *truna bani*, *pangawin*, *panegenan base* demikian pula sebaliknya.

3. **Sasih Desta**

Pada *sasih desta* diadakan kegiatan yang dinamakan *ngejot gede*. Kegiatan *ngejot gede* merupakan kegiatan di mana *truna nyoman* memberikan bahan makanan ke pihak *daha*. Adapun bahan makanan yang diberikan di antaranya daging babi yang telah diolah menjadi *lawar* dan sate, babi guling, ayam panggang, ikan laut, jajanan (*uli* dan *dodol*). Selain kegiatan *ngejot gede*, *truna nyoman* juga melaksanakan aktivitas lain, seperti *manyi*, *ngajang nyuh* (membawa kelapa), dan membawakan air untuk *sekaa manyi*. Dari semua kegiatan tersebut terkandung nilai kerja sama antara anggota *truna nyoman*.

4. **Sasih Sada**

Pada *sasih* ini dilaksanakan kegiatan "*ngetog*". Kegiatan *ngetog* ini merupakan kegiatan di mana para *truna nyoman* berkeliling mengunjungi *subak daha*, tetapi hanya mengetuk dari luar dan

tidak masuk ke *subak daha*. *Subak daha* yang dikunjungi bergilir mulai dari *subak daha wayahan*, *subak daha nengah*, dan *subak daha nyoman*.

5. Sasih Kasa sampai dengan Sasih Kaulu

Sasih Kasa sampai *sasih kaulu* para *truna nyoman* telah mengikuti kegiatan-kegiatan, baik yang ada di desa maupun dalam organisasi kepemudaannya. Pada tahapan ini *truna nyoman* sudah dibentuk sebagai manusia yang memiliki pikiran yang lebih baik dari pada sebelumnya. Mereka sudah mampu membangun rasa kebersamaan di antara anggota *truna nyoman* yang lain. Hal itu ditunjukkan melalui kegiatan yang dilaksanakan, seperti bersih-bersih di lingkungan desa dan pergi ke pura (Manuaba, 2011 : 59).

6. Sasih Kaulu

Pada *sasih kaulu* ini dilaksanakan upacara "*Katinggal*" atau tamat yang menandakan akhir dari rangkaian prosesi ritual *Matruna Nyoman* yang telah berlangsung selama setahun. Saat upacara ini berlangsung *truna nyoman* sudah berpakaian lengkap atau menurut istilah di Desa Tenganan Pagringsingan disebut *mapayas gede*. Mereka telah mengenakan *udeng*, *saput*, dan membawa *kadutan* (keris).

Truna nyoman pada tahapan ini dianggap sudah mempunyai bekal pengetahuan yang cukup untuk dapat digunakan dalam menjalani, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan. Prosesi upacara *Katinggal* dilaksanakan di *subak daha* yang dihadiri oleh *para daha*, *truna nyoman*, *truna pangawin*, *truna bani*, *truna panegenan base*, dan *mekel* atau *pamurukan*. Di dalam *subak daha* mereka duduk bersama di *bale* Buga berhadapan dengan *mekel* atau *pamurukan*. Sebaliknya *truna bani* dan *pangawin* mengucapkan *sambodana* (nasihat). Di sini *mekel* menyampaikan nasihat-nasihatnya kepada *truna nyoman* sebagai pesan terakhir sebelum prosesi ritual *Matruna Nyoman* dinyatakan selesai.

3. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *Materuna Nyoman* di Desa Tenganan Pagringsingan.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *materuna Nyoman* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kesabaran Menurut I Nyoman Sadra, nilai-nilai kesabaran dalam tradisi *Materuna Nyoman* dapat dicermati dari prosesi *masabatan endut* yang merupakan bagian dari tradisi *Materuna Nyoman*. *Endut* (lumpur tanah becek hitam

dicampur dengan kotoran kerbau yang biasa hidup bebas di Tenganan Pagringsingan) dipakai melempar gadis-gadis (deha wayah). Dalam prosesnya gadis-gadis desa masuk ke buga atau balai subak (balai organisasi teruna) dan siap melaksanakan tradisi tersebut, badannya ditutup dengan kain dari kepala samapi kaki, pada saat itulah para pemuda (teruan pengawin melempari gadis-gadis (teruan deha) secara bertubi-tubi, sekali-kali gadis tersebut bergerak, dan terkejut terkena lemparan lumpur.

2. Tanggung jawab dan Disiplin

Nilai tanggung jawab dari Tradisi Materuna Nyoman nampak dari tujuan yang ingin dicapai dalam upacara ini. Menurut Mangku Widia untuk mendidik generasi muda, sebagai pemegang estapet roda kehidupan desa dan tradisi mereka yang harus diputar. Sebelum generasi muda Desa Adat Tenganan memasuki tahapan-tahapan kehidupan selanjutnya, mereka harus melakoni tradisi ini dan harus bertanggung jawab menyelesaikan tahapan-tahapan upacara Materuna Nyoman.

3. Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang ada dalam tradisi Materuna Nyoman dapat dicermati dari praktek penyelenggaraan tradisi yang memberikan kesempatan bagi truna

nyoman yang mengalami sakit yang dikategorikan sakit keras, maka diizinkan untuk tinggal sementara di rumah masing-masing supaya mendapatkan perawatan yang maksimal dari orang tua. Namun, jika sakit yang diderita tergolong ringan maka mereka diharuskan tetap tinggal di rumah mekel. Pernyataan tersebut memberikan petunjuk terdapat toleransi yang diberikan kepada truna nyoman yang sedang sakit. Batasan waktu yang diberikan tiga untuk melihat kondisi truna nyoman. Jika merasa sudah sehat, maka diharuskan kembali ke asrama. Selama tiga hari di rumah mereka tidak diperkenankan ke luar rumah. Jika melanggar mereka dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Adanya sanksi tersebut dimaksudkan menghindari kecurangan yang dilakukan calon truna nyoman ketika berada di rumahnya.

4. Nilai Kekeluargaan

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan merupakan sebuah kelompok masyarakat yang bersifat homogeny. Tingkat solidaritas dan rasa kebersamaannya masih sangat kental yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas keagamaan atau ketika melaksanakan aktivitas adat. Keberadaan ritual Materuna Nyoman bagi masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan membawa

dampak sosial yakni tumbuhnya persaudaraan atau tumbuhnya rasa solidaritas antarwarga desa semakin baik.
5. Mandiri dan Bekerja Keras.

Dalam ritual ini terdapat proses pelatihan bagi teruna nyoman berkaitan dengan cara-cara pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Sehingga kelak sesudah dewasa hal-hal yang telah ditanamkan sejak dini masih melekat dalam pikirannya sehingga dapat dimanfaatkan untuk membantu perekonomian keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1 latar belakang dilaksankannya tradisi Materuna Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan karena merupakan ritual siklus hidup yang diperuntukkan bagi anak laki-laki yang telah memiliki kesiapan, baik mental maupun fisik, untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang akan dipikul selama mengikuti proses ritual. Ritual ini juga dilatarbelakangi sebagai persiapan generasi muda Desa Tenganan Pagringsingan sebelum memasuki tahapan kehidupan lainnya yakni memasuki berbagai organisasi adat dan masa grahasta.
- 2 Upacara Materuna Nyoman merupakan upacara bagi anak laki-laki

menuju tingkat kedewasaan. Adapun proses pelaksanaan upacara materuna Nyoman terbagi dalam lima tahap, tahap pertama yaitu Purnama Kawolu (upacara pokok) dapat dibagi menjadi 4 tahapan sebagai berikut: (1) upacara Base Pamit, (2) Upacara Padewasan/kagedong, (3) Upacara Kagedong, (4) Upacara Matamyang, (5) Upacara Malegar. Tahap Kedua pada sasih Kesanga yaitu Ngiterang katikung, Ngejot Katipat. Tahap ketiga pada Sasih Kedasa dilaksanakan upacara Namyu. tahap keempat dilaksanakan pada Sasih Desta, yaitu Ngejot Gede, dan tahap kelima pada Sasih Sada para teruna Nyoman melaksanakan upacara Katinggal.

- 3 Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Materuna Nyoman antara lain: (1) nilai kesabaran, yang dapat dicermati dalam upacara melempar endut (lumpur bercampur kotoran kerbau); (2) Tanggung Jawab dan Disiplin, yang dapat dilihat dari kesungguhan calon truna nyoman menyelesaikan upacara ini dengan berdisiplin mematuhi setiap aturan yang disepakati dengan mekel; (3) Nilai Toleransi, Nampak dari adanya pergeseran yang dahulu calon truna

nyoman harus satu tahun penuh mengikuti upacara Materuna Nyoman, sekarang sudah menyesuaikan dengan keadaan untuk mendukung program wajib belajar dari pemerintah; (4) Kekeluargaan, nampak dari aktivitas selama setahun menyebabkan tumbuhnya solidaritas atau rasa persaudaraan dan saling mengenal antarpemuda Desa Tenganan Pagringsingan; (5) Mandiri dan bekerja keras, nampak dari anak laki-laki dianggap sebagai penerus di dalam sebuah keluarga selama proses ritual mereka dibekali berbagai pengetahuan informal sehingga ketika selesai mereka telah siap bertarung dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

Saran

- 1 Kepada Masyarakat, agar orang tua lebih menyosialisasikan upacara Materuna Nyoman ini pada generasi muda agar lebih memahami tentang latar belakang, proses dan makna yang terkandung dalam upacara tersebut sehingga para pemuda memiliki pemahaman yang utuh tentang upacara Materuna Nyoman
- 2 Kepada Pemerintah, supaya lebih meningkatkan upaya perhatian pada

tradisi Materuna Nyoman dalam bentuk bantuan dana sehingga pelaksanaan upacara ini berlangsung setiap waktu yang diprogramkan oleh Desa Adat Tenganan Pagringsingan.

- 3 Bagi guru sejarah, Tradisi Materuna Nyoman dapat dijadikan salah satu sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sejarah tradisi yang ada di Bali yang memperkaya wawasan peserta didik tentang peran tradisi dalam pembentukan karakter bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N.B 2010. *Geneologi Keruntuhan Majapahit, Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta : LKiS
- Atmadja, N.B. 2008. *Kearifan Lokal: Mendekatkan Kesenjangan Teks Teks Ideal dan Teks Sosial Melalui Pikiran Menyintesis dan Multiperspektifisme*. (Makalah dibawakan dalam Seminar Nasional Kearifan Sastra dalam Pelestarian Lingkungan, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra, Unud.
- Atmadja, N.B. 2012. *Kearifan Lokal Sebagai Kapital Budaya Dalam Menanggulangi Terorisme dan Mengajegkan NKRI Bebrbasis Ideologi Pancasila* (Makalah dibawakan dalam Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Undiksha di

- Hotel Niki Denpasar)
- Francis Wahono, 2005. Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati , Penerbit Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta
- Gidden, A. 2011. *Teori Strukturalisasi untuk Analisis Sosial*. (Penerjemah: A.L. Soedjono). Yogyakarta: Pedati
- Goleman, Daniel .1997. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haedar Nashir. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya. Yogyakarta: Multi Presindo
- Hidayati, Nur dan Mawardi. 2004. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesuma, D. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Penerjemah Irfan M. Zakjie). Bandung. Nusa Dua.
- Margaret Poloma, Sosiologi Kontemporer, ed. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994)
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Piliang. A.Y. 2011. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Raka, I Gd. Et al., 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta : Kompas Gramedia
- Saifudin,AF. 2011. *Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Ikatan Antropologi Indonesia.
- Sibarani, Robert. 2012 *Kearifan Lokal*. Jakarta: ATL
- Sulistiyowati Irianto dan Risma Margaretha .2011: 140-150) Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung. Makara, Sosial Humaniora, vol. 15, no. 2, desember 2011: 140-150.
- Suyanto. 2011 “Urgensi Pendidikan Karakter” di laman resmi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (www.educationplanner.org).
- Suyanto. 2013. “Pengantar Direktur Jenderal Pendidikan dasar”. Dalam D. Zucdi, ZK. Prasetya dan M.S. Masruri. 2013. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah. Yogyakarta: MP. Halaman xvi-xvii
- Taro, I Made. 2002. *Bunga Rampai Permainan Tradisional Bali*. Denpasar: Balai Pustaka.